

# Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Perspektif Martin J. Beck Matuščík dan Judith M. Green

Zainuddin<sup>1</sup>, Husnul Khatimah<sup>2</sup>, St. Wardah Hanafie Das<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso, Indonesia; [zainuddinkarim14@gmail.com](mailto:zainuddinkarim14@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso, Indonesia; [husnulkhatimahnasir77@gmail.com](mailto:husnulkhatimahnasir77@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia; [wardahhadass@gmail.com](mailto:wardahhadass@gmail.com)

---

## Abstract

---

### Keywords:

Multicultural Education, Islamic Religious Education, Matuščík, Green.

---

*This article examines multicultural education in Islamic Religious Education (IRE) through a critical analysis of the perspectives of Martin J. Beck Matuščík and Judith M. Green. The study is motivated by the increasing cultural and social diversity of contemporary societies, which requires IRE to move beyond a purely normative orientation toward a more inclusive, dialogical, and justice-oriented approach. Using a qualitative library-based research method, this article analyzes the key works of both scholars and relates their ideas to the foundational values of Islamic education. The findings indicate that Matuščík emphasizes dialogical ethics, moral responsibility, and critical engagement with structural injustice as essential components of multicultural education. In contrast, Green highlights inclusivity, democratic participation, and critical awareness of power relations within multicultural contexts. These perspectives align closely with Islamic teachings that promote justice, compassion, and tolerance as core principles of social life. Therefore, integrating the ideas of Matuščík and Green into Islamic Religious Education can strengthen the development of an educational framework that is responsive to diversity and committed to fostering a harmonious and equitable society.*

---

## Abstrak

Kata kunci:  
Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Matuščík, Green

---

*Artikel ini bertujuan menganalisis pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kajian kritis terhadap pemikiran Martin J. Beck Matuščík dan Judith M. Green. Kajian ini dilatarbelakangi oleh realitas masyarakat yang semakin majemuk, sehingga menuntut pengembangan PAI yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap inklusif, dialogis, dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menelaah karya-karya utama kedua tokoh serta literatur pendukung, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Matuščík menekankan pentingnya etika dialog, kritik terhadap ketidakadilan struktural, dan tanggung jawab moral dalam pendidikan multikultural. Sementara itu, Green menyoroti prinsip inklusivitas, partisipasi demokratis, serta kesadaran kritis terhadap relasi kuasa dalam masyarakat multikultural. Kedua perspektif tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menegaskan nilai keadilan, kasih sayang, dan toleransi sebagai fondasi kehidupan sosial. Dengan demikian, integrasi pemikiran Matuščík dan Green dalam PAI berpotensi memperkuat pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman dan berorientasi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.*

---

### Article history:

Received: 18-12-2025

Revised: 22-01-2026

Accepted: 23-05-2026

Corresponding Author:

Zainuddin

Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso, Indonesia; [zainuddinkarim14@gmail.com](mailto:zainuddinkarim14@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, ditandai oleh keberadaan ratusan suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta keragaman agama dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Namun, tingginya kemajemukan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kerangka pendidikan yang mampu mengelola perbedaan secara adil dan inklusif. Hal ini tampak dari masih maraknya persoalan intoleransi, konflik sosial, serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari & Sa'adah, 2021). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas multikultural masyarakat Indonesia dan efektivitas pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk peserta didik yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman (Sujud, 2023). Dalam konteks inilah pendidikan multikultural menjadi tidak sekadar pilihan pedagogis, melainkan suatu keharusan strategis untuk memperkuat kohesi sosial, membangun kesadaran bersama, dan mencegah berbagai bentuk deviasi sosial yang bersumber dari ketidakmampuan mengelola perbedaan secara konstruktif (Syifa & Nada, 2024).

Meskipun kajian tentang pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, masih terdapat kekosongan penelitian yang signifikan terkait integrasi konseptual yang mendalam antara teori pendidikan multikultural kontemporer dan paradigma multikultural dalam PAI. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menempatkan pendidikan multikultural pada tataran implementatif yang bersifat umum, atau hanya menjadikan ajaran Islam sebagai legitimasi normatif, tanpa melakukan dialog kritis yang sistematis dengan teori-teori filosofis pendidikan Barat yang mutakhir dan relevan. Padahal, pemikiran Martin J. Beck Matušík dan Judith M. Green menawarkan kontribusi teoretis yang khas dan relevan. Matušík menekankan pentingnya etika dialog, kritik terhadap ketidakadilan struktural, serta tanggung jawab moral dalam relasi antarbudaya, sementara Green menyoroti prinsip inklusivitas, partisipasi demokratis, dan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa dalam masyarakat multikultural. Hingga kini, belum banyak penelitian yang menjadikan pemikiran kedua tokoh tersebut sebagai kerangka teoritik utama untuk menganalisis peran strategis PAI dalam membangun masyarakat multikultural di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mereposisi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ruang pedagogis kritis yang tidak sekadar mereproduksi nilai toleransi secara normatif, melainkan berfungsi sebagai arena pembentukan kesadaran multikultural yang bersifat reflektif dan transformatif. Berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang menempatkan pendidikan multikultural dalam PAI semata-mata pada tataran etis dan moral, studi ini memanfaatkan kerangka filosofis Martin J. Beck Matušík dan Judith M. Green untuk mengonstruksi PAI sebagai praktik pendidikan yang secara aktif mampu mengkritisi relasi kuasa, mengidentifikasi mekanisme eksklusi sosial, dan merespons ketidakadilan struktural dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap konsep pendidikan multikultural dalam pemikiran Martin J. Beck Matušík dan Judith M. Green, serta merefleksikan dan merekonstruksi relevansinya dalam kerangka Pendidikan Agama Islam.

Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mensintesis secara konseptual nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam teori kedua pemikir tersebut dengan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam, guna merumuskan kerangka teoretik alternatif yang menempatkan PAI sebagai praksis pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis kritis-filosofis dan pengembangan kerangka konseptual (Nurhakim & Budimansyah, 2024). Fokus utama kajian diarahkan pada penelusuran, penafsiran, dan rekonstruksi kritis pemikiran Martin J. Beck Matušítk dan Judith M. Green mengenai pendidikan multikultural, yang kemudian dikaitkan secara reflektif dengan landasan filosofis dan tujuan normatif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipandang paling tepat mengingat penelitian tidak berangkat dari pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan dari eksplorasi mendalam terhadap gagasan-gagasan teoretik yang berkembang dalam literatur ilmiah multidisipliner.

Data penelitian bersumber dari dua kategori literatur: primer dan sekunder (Adhiti, Artajaya, & Pidada, 2023). Sumber primer mencakup buku-buku utama dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas teori pendidikan multikultural Matušítk dan Green, serta karya-karya kunci yang mengkaji Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural dan kritis. Sumber sekunder mencakup publikasi ilmiah pendukung, hasil penelitian terdahulu yang relevan, laporan kebijakan pendidikan, dan referensi komparatif lainnya. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria: relevansi topikal dengan fokus kajian, kredibilitas akademik penulis dan penerbit, bobot kontribusi teoretik terhadap wacana pendidikan multikultural dan PAI, serta keterkinian publikasi umumnya dalam rentang sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, dengan pengecualian bagi karya-karya klasik yang bersifat fondasional.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis (Spradley & Huberman, 2024). Tahap pertama meliputi penelusuran, pengumpulan, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema dan pendekatan pemikiran para tokoh. Tahap kedua adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan memetakan konsep-konsep sentral yang meliputi inklusivitas, dialog antarbudaya, keadilan sosial, dan kesadaran kritis dalam pemikiran Matušítk dan Green. Tahap ketiga merupakan analisis komparatif-reflektif yang menelaah keterkaitan, titik temu, dan potensi dialog antara gagasan pendidikan multikultural kritis dengan prinsip-prinsip normatif dan filosofis Pendidikan Agama Islam. Tahap keempat dan terakhir berupa perumusan sintesis konseptual, menghasilkan kerangka teoretik integratif mengenai peran strategis PAI dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang autentik di Indonesia. Penarikan kesimpulan dilakukan secara argumentatif dan koheren berdasarkan seluruh hasil analisis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Temuan Konseptual tentang Multikulturalisme dan Urgensinya dalam Pendidikan

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa multikulturalisme secara konsisten diposisikan sebagai konsep pembudayaan yang memiliki keterkaitan inheren dengan pendidikan. Pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan mekanisme strategis dalam membentuk karakter warga negara yang mampu hidup dalam keberagaman (Widiatmaka, Hidayat, Yapandi, & Rahngang, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai kerangka normatif untuk memastikan pengakuan terhadap pluralitas budaya dalam sistem pendidikan nasional.

Literatur yang dikaji juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural secara fundamental berorientasi pada pemerataan akses dan kualitas pembelajaran, serta pengakuan penuh atas identitas kultural peserta didik tanpa diskriminasi atas dasar ras, gender, agama, bahasa, maupun kelas sosial (Saptadi *et al.*, 2023). Dalam konteks Indonesia yang multietnis dan multiagama, pendidikan multikultural dipandang sebagai instrumen preventif terhadap konflik sosial dan radikalisme (Syifa & Nada, 2024). Kekhasan Indonesia terletak pada sumber multikulturalisme yang bersifat internal antar suku, bukan lintas bangsa, sehingga keberagaman lokal menjadi modal sosial yang potensial bagi pengembangan pendidikan multikultural (Isparwoto, 2016).

Lebih dari sekadar pengakuan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural mengandung dimensi transformatif yang bertujuan membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang mereka hadapi. Proses pendidikan dalam kerangka ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi aktif, dan empati lintas budaya sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang plural. Di samping itu, pendidikan multikultural berkontribusi pada internalisasi prinsip keadilan sosial dan kesetaraan yang substantif, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab. Dengan demikian, institusi pendidikan diposisikan bukan sebatas arena transmisi nilai kultural, melainkan sebagai ruang strategis untuk mengembangkan dialog lintas budaya sekaligus memperkokoh integrasi nasional yang berkelanjutan.

#### 2. Temuan Pemikiran Martin J. Beck Matuščík tentang Pendidikan Multikultural

Hasil kajian terhadap pemikiran Matuščík menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diposisikan sebagai suatu proyek kritis yang secara tegas melampaui batas toleransi normatif yang bersifat pasif. Bagi Matuščík, pendidikan harus menjadi ruang dialogis yang mendorong interaksi aktif dan transformatif antarbudaya, sekaligus berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap struktur-struktur yang melanggengkan ketimpangan, marginalisasi, dan eksklusi (Takim, 2024). Pendidikan multikultural dalam perspektif ini menuntut transformasi kurikulum dan praktik pedagogis agar lebih responsif terhadap realitas ketidakadilan sosial.

Lebih jauh, pemikiran Matušítk berakar pada tradisi kritik terhadap ketertutupan norma pendidikan arus utama (mainstream) yang secara sistemik meminggirkan suara kelompok-kelompok yang tersisih (Khoiri & Das, 2024). Dengan merujuk pada tradisi pemikiran kritis dari Plato hingga Habermas, Matušítk menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya dipahami sebagai instrumen pembebasan dan penguatan agency kelompok yang tertindas, bukan sebatas alat reproduksi privilege kelas dominan.

Konsekuensi dari perspektif tersebut mengharuskan adanya penataan ulang sistem pendidikan secara menyeluruh, baik pada level kebijakan maupun implementasi pembelajaran di kelas. Secara sistemik, pengembangan pendidikan multikultural perlu dimulai dari penyusunan kurikulum yang inklusif serta berorientasi pada prinsip keadilan sosial, kemudian diikuti dengan peningkatan kapasitas pendidik dalam mengelola proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Berikutnya, pendekatan pedagogis perlu diarahkan untuk menciptakan ruang partisipatif yang memberi kesempatan kepada peserta didik dari beragam latar belakang untuk saling bertukar pengalaman dan sudut pandang. Pada aspek evaluasi, mekanisme penilaian juga harus dirancang secara objektif dan peka terhadap keberagaman agar tidak memperkuat bias struktural. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud dalam praktik konkret yang berkontribusi pada pengurangan kesenjangan sosial serta penguatan inklusivitas dalam sistem pendidikan.

### **3. Kontribusi Judith M. Green dalam Pendidikan Multikultural**

Hasil analisis terhadap pemikiran Judith M. Green mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan kolektif yang memberikan kelompok-kelompok minoritas akses nyata terhadap ruang-ruang pengambilan keputusan dalam pendidikan. Green menegaskan pentingnya partisipasi aktif dan setara dari seluruh kelompok kultural dalam proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan kurikulum hingga praktik pembelajaran di kelas (Takim, 2024).

Pendidikan dalam perspektif Green dipahami sebagai fondasi transformasi sosial yang secara konkret memungkinkan kelompok minoritas meningkatkan daya tawar mereka dalam arena ekonomi, politik, dan budaya. Lebih dari itu, Green menekankan urgensi pengembangan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa, privilese, dan mekanisme opresi yang bekerja secara halus dalam masyarakat multikultural. Dalam pandangannya, pendidikan yang sejati tidak mungkin bersifat netral – ia harus secara eksplisit berpihak pada keadilan sosial dan pemberdayaan kelompok yang termarginalkan.

Konsekuensi teoretis dari pandangan tersebut mengisyaratkan perlunya pengembangan pendidikan multikultural yang disusun secara terpadu dan berkesinambungan. Pada tingkat struktural, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang mampu menjamin keterlibatan kelompok minoritas dalam proses penyusunan kurikulum serta pengambilan keputusan. Pada level kelembagaan, institusi pendidikan perlu mengembangkan kultur akademik yang inklusif dengan memperkuat kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman budaya. Selanjutnya, dalam ranah pedagogis, pendekatan pembelajaran perlu diarahkan untuk

mendorong keterlibatan aktif, dialog yang bersifat kritis, serta refleksi atas pengalaman sosial peserta didik. Sementara itu, pada aspek evaluasi, sistem penilaian hendaknya dirancang secara proporsional dan kontekstual guna mengakomodasi keragaman latar belakang sosial dan budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada dimensi normatif, melainkan berkembang menjadi praktik transformatif yang berkontribusi nyata dalam pemberdayaan kelompok minoritas serta penguatan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Relevansi Pemikiran Matuštík dan Green dengan Pendidikan Agama Islam**

Hasil kajian menunjukkan adanya kesesuaian konseptual yang kuat antara prinsip pendidikan multikultural Matuštík dan Green dengan nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam. PAI memiliki landasan teologis yang menegaskan keberagaman sebagai kehendak Ilahi, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menempatkan perbedaan sebagai sarana membangun relasi kemanusiaan yang setara (Yasin & Rahmadian, 2024).

Nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan toleransi (tasāmuh) menunjukkan bahwa Islam secara normatif menolak diskriminasi dan mengafirmasi pluralitas sosial. Prinsip ini juga tercermin dalam Piagam Madinah sebagai model awal masyarakat multikultural dalam sejarah Islam (Fazira, Wilda Afriani Batubara, & Anwar Saputra Siregar, 2025). Tafsir Al-Misbah menegaskan kesetaraan manusia tanpa memandang latar belakang sosial dan kultural (Ichwan & Amin, 2022). Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an diarahkan untuk membangun kecerdasan sosial, empati, dan kerja sama lintas perbedaan.

Konsekuensi dari keselarasan konseptual tersebut mengarah pada perlunya pengembangan Pendidikan Agama Islam yang disusun secara sistematis dan terpadu dalam kerangka pendidikan multikultural. Pada aspek kurikulum, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam materi pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dalam ranah pedagogis, pendekatan pembelajaran PAI perlu difokuskan pada model dialogis dan reflektif yang mendorong peserta didik memahami serta menginternalisasi realitas kemajemukan sosial. Selanjutnya, pada tingkat kelembagaan, institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang inklusif sebagai representasi konkret dari penerapan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sehari-hari. Pada dimensi evaluasi, sistem penilaian tidak hanya menitikberatkan pada capaian kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial, empati, dan kemampuan kolaborasi lintas perbedaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berperan sebagai media penyampaian ajaran normatif, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, moderat, serta berorientasi pada terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat diperlakukan sebagai sekadar pendekatan pedagogis tambahan. Sebaliknya, ia harus dipahami dan diimplementasikan sebagai kerangka normatif sekaligus kritis yang fundamental dalam merespons realitas masyarakat majemuk. Literatur yang dianalisis secara konsisten mengindikasikan bahwa multikulturalisme memiliki fungsi strategis mencakup tiga dimensi: membangun kesadaran sosial yang reflektif, mencegah konflik berbasis identitas, serta memperkuat kohesi dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia yang keberagamannya bersumber terutama dari dinamika internal antar etnis, antaragama, dan antarbudaya, pendidikan multikultural berperan sebagai medium utama pembentukan karakter warga negara yang berkompotensi mengelola perbedaan secara konstruktif dan bermartabat (Faridah, 2023). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mereproduksi nilai-nilai budaya yang telah ada, tetapi juga menjadi ruang pembentukan orientasi etik dan kompetensi sosial peserta didik dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial yang terus berubah.

Analisis terhadap pemikiran Martin J. Beck Matušítk dan Judith M. Green memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural menuntut dimensi transformatif yang melampaui toleransi simbolik. Matustik menekankan sentralitas dialog antarbudaya yang kritis dan emansipatoris, serta urgensi pembongkaran struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan dan marginalisasi. Sementara itu, Green menegaskan pentingnya inklusivitas struktural, partisipasi setara, serta kesadaran tajam terhadap mekanisme relasi kuasa dalam ruang pendidikan. Sintesis kedua pemikiran ini mengarah pada tesis utama: pendidikan multikultural harus diarahkan pada pembentukan subjek didik yang reflektif, kritis, dan berdaya, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana emansipasi sosial, bukan sekadar transmisi nilai normatif.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini mengungkap adanya keselarasan substantif yang mendalam antara prinsip-prinsip multikulturalisme kritis dan nilai-nilai foundational Islam. Konsep Islam tentang keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah memberikan legitimasi teologis bagi pengembangan pendidikan multikultural dalam PAI. Integrasi pemikiran Matušítk dan Green dengan nilai-nilai Al-Qur'an memperkuat posisi PAI sebagai instrumen pembentukan sikap inklusif dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya berorientasi pada pembinaan religiositas individual, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membangun masyarakat Indonesia yang plural, adil, dan harmonis.

Secara menyeluruh, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural hanya akan bermakna jika dipahami sebagai sistem yang mengintegrasikan dimensi konseptual, kritis, dan praktis secara organik. Multikulturalisme sebagai kerangka normatif mendapatkan penguatan epistemologis dari pemikiran kritis Matušítk dan kerangka pemberdayaan Green, yang secara bersama-sama menegaskan bahwa pendidikan dalam esensinya yang paling dalam harus diarahkan pada transformasi sosial

yang emansipatoris. Dalam kerangka transformatif ini, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transmisi nilai, tetapi juga ruang emansipatif yang secara aktif bekerja mengurangi ketimpangan sosial dan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya keadilan substantif dalam masyarakat yang plural. Perspektif ini selaras dengan temuan bahwa pendidikan multikultural memiliki dimensi transformasional yang secara inheren menuntut perubahan pada struktur kurikulum, paradigma pedagogis, serta orientasi kelembagaan yang lebih responsif terhadap realitas sosial yang majemuk.

Pada ranah implementasi, keterpaduan antara pendidikan multikultural kritis dan Pendidikan Agama Islam membuka peluang strategis bagi pengembangan model pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme berkontribusi pada pembentukan paradigma pendidikan yang melampaui dimensi kognitif semata, mencakup secara seimbang dimensi afektif, sosial, dan transformatif. Hal ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh kompleksitas keberagaman. Sejalan dengan itu, nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan toleransi (tasāmuh) memberikan landasan normatif yang kuat dalam membangun sikap inklusif dan moderat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif.

Pada akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan multikultural secara krusial bergantung pada keselarasan antara kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan budaya kelembagaan. Tanpa integrasi yang kokoh di antara ketiga elemen tersebut, pendidikan multikultural berisiko tereduksi menjadi retorika normatif yang minim implementasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip multikultural dalam praktik nyata yang terukur dan berkelanjutan. Hal ini secara konkret mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan kapasitas multikultural pendidik, serta

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan kerangka normatif sekaligus kritis yang esensial dalam merespons realitas masyarakat majemuk secara bermartabat dan berkeadilan. Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Martin J. Beck Matušík dan Judith M. Green, pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai upaya menumbuhkan toleransi yang pasif, melainkan harus secara aktif diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis, penguatan dialog antarbudaya yang substantif, serta keberpihakan eksplisit pada keadilan sosial dan kelompok yang terpinggirkan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang emansipatoris, bukan sekadar mekanisme transmisi nilai normatif.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menemukan adanya keselarasan konseptual antara multikulturalisme kritis dan nilai-nilai dasar Islam. Prinsip keadilan, ukhuwwah insaniyyah, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai

sunnatullah menegaskan bahwa PAI memiliki legitimasi teologis yang kokoh untuk dikembangkan dalam kerangka pendidikan multikultural yang kritis dan transformatif. Integrasi pemikiran Matustik dan Green dengan nilai-nilai Al-Quran menegaskan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada pembinaan religiositas individual, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang inklusif, kritis secara sosial, dan berkomitmen pada keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Sumbangan Keilmuan**

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemikiran multikultural kritis Barat dengan landasan filosofis dan normatif Pendidikan Agama Islam dalam satu kerangka teoretik yang kohesif. Penelitian ini memperluas dan memperdalam pemahaman tentang PAI sebagai instrumen dialog lintas budaya, pemberdayaan kelompok minoritas, dan perwujudan keadilan sosial dalam konteks Indonesia yang majemuk.

### **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini berimplikasi pada urgensi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang lebih inklusif, dialogis, dan peka terhadap kompleksitas keberagaman sosial-budaya. Secara praktis, pendekatan yang direkomendasikan berpotensi memperkuat peran strategis PAI dalam membangun sikap toleran yang aktif, mengembangkan kompetensi hidup bersama dalam perbedaan, dan mencegah konflik sosial berbasis identitas yang semakin mengancam kohesi nasional.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual dan berbasis kajian pustaka. Penelitian lanjutan perlu dilakukan secara empiris untuk menguji penerapan pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran PAI di berbagai konteks pendidikan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2023). Papindan Dalam Bahasa Bali. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2855>
- Faridah, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berbudi Pekerti Luhur. *Launul Ilmi: Journal of Islam and Civilization*, 1(1).
- Fazira, W., Wilda Afriani Batubara, & Anwar Saputra Siregar. (2025). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.509>
- Ichwan, Moh. N., & Amin, F. (2022). Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>
- Isparwoto. (2016). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Khoiri, K., & Das, S. W. H. (2024). Multicultural Education Theory according to Martin J. Beck Matustik in the Perspective of Islamic Religious Education (PAI). *Journal of Pedagogi*, 1(6). <https://doi.org/10.62872/2sty6575>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 140-154. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Nurhakim, L., & Budimansyah, S. (2024). Pendekatan studi pustaka dalam penelitian pendidikan kontemporer: Kajian metodologi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(7).
- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Yusuf, I. A. (2023). Pendidikan Multikultural. Sada Kurnia Pustaka.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).
- Sujud, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar ( Literatur Review ). 11(01), 15-32.

Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Perspektif Martin J. Beck Matuštík dan Judith M. Green

Syifa, A., & Nada, Q. (2024). Pendidikan Multikultural: Penanaman Nilai- Nilai Pluralisme melalui Pendidikan Agama Islam. 01(01).

Takim, S. (2024). Analisis Teori Pendidikan Multikultural Menurut Martin J. Beck Matustik Dan Judith M. Green Dalam Perspektif Pendidikan. 10(1), 1-13.

Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 09(02).

Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>